



Pengaruh Media *Short Education Movie* Terhadap Pengetahuan Pencegahan TB Paru pada Keluarga Binaan Selama Pandemi Covid-19 di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe

The Influence of Educational Movie Media on Knowledge of Preventing Pulmonary TB in Assisted Families during the Covid-19 Pandemic in Uteunkot Village, Lhokseumawe City

Alya Athaya¹, Noviana Zara*², Juwita Sahputri³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

²Bagian *Family Medicine*, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

³bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

e-mail: *noviana.zara@unimal.ac.id

ABSTRACT

Pulmonary TB was an infectious disease that was still a health problem both in Indonesia and global, so, it was still one of the goals of sustainable health development. Indonesia at second place with the most pulmonary TB sufferers in the world. In 2023, pulmonary tuberculosis sufferers at Lhokseumawe City reached 833 cases, in a condition of Covid-19 pandemic, which can worsen the condition of pulmonary TB sufferers and people who were risk of being infected with pulmonary TB. Interesting health promotion could be done with short education film media, this media has advantages in displaying pictures, animations, and sounds. The purpose of this study was to find out how short education movie media influences knowledge of pulmonary TB prevention in assisted families during the Covid-19 pandemic. This study involved 51 respondents with quasi-experimental research type using one group pretest-posttest design. Data was collected using questionnaire sheet. The results showed that the characteristics of female respondents was more than male, with the majority being the late adolescent age group (17-25 years). The results showed an increase in knowledge of 100.0% in the good category after the intervention was carried out. The use of short education movie media has an influence on knowledge based on Wilcoxon test with $p < 0.000$. The conclusion of this study was that, there is an influence of short education movie media on knowledge of pulmonary TB prevention in assisted families during the Covid-19 pandemic in Uteunkot village, Lhokseumawe City.

Keywords : Covid-19; pulmonary TB; short education movie.

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Submitted 16 Mei 2025

Accepted 2 Agustus 2025

Available online 20 September 2025



ABSTRAK

TB paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan baik di Indonesia maupun global, sehingga masih menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan. Indonesia di peringkat kedua dengan penderita TB paru terbanyak di dunia. Tahun 2023, penderita TB paru di Kota Lhokseumawe mencapai 833 kasus, dalam kondisi pandemi Covid-19 dapat memperburuk kondisi penderita TB paru dan masyarakat yang berisiko terinfeksi TB paru. Promosi kesehatan yang menarik dapat dilakukan dengan media *short education movie* yang memiliki keunggulan dalam menampilkan gambar, animasi, dan suara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media *short education movie* terhadap pengetahuan pencegahan TB paru pada keluarga binaan selama pandemi Covid-19 di desa Uteunkot Kota Lhokseumawe. Penelitian ini melibatkan 51 responden dengan metode penelitian *quasi eksperimen* menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan mayoritas kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 100,0% di kategori baik setelah intervensi dilakukan. Penggunaan media *short education movie* berpengaruh terhadap pengetahuan berdasarkan uji *Wilcoxon* dengan p sebesar 0,000. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh media *short education movie* terhadap pengetahuan pencegahan TB paru pada keluarga binaan selama pandemi Covid-19 di desa Uteunkot Kota Lhokseumawe.

Kata kunci : Covid-19; *short education movie*; TB paru.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang menyerang paru-paru, disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis* yang merupakan kelompok Bakteri Tahan Asam (BTA) dengan sumber penularan utama adalah pasien dengan BTA positif (1). TB paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, sehingga masih menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs), TB paru masih menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan TB paru menempati peringkat kedua penyebab kematian akibat agen infeksi tunggal, setelah Covid-19. Berdasarkan perkiraan kejadian TB dan jumlah orang yang baru didiagnosis dengan TB dan dilaporkan, terdapat 10 negara yang menyumbang 74% dari total kasus global, dengan tiga kontributor teratas yaitu India, Indonesia, dan Filipina (24%, 11%, dan 8,3%) (2).

Indonesia berada pada peringkat kedua dengan penderita TB paru terbanyak di dunia setelah India. Tahun 2020, ditemukan sebanyak 351.936 kasus TB paru di Indonesia. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan pada provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk yang besar, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus TB paru terbanyak ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun dengan prevalensi 17,3%, diikuti kelompok umur 25-34 tahun dengan prevalensi 16,8%, dan kelompok umur 15-24 tahun dengan prevalensi 16,7% (3).

Jumlah kasus TB paru di Aceh ditemukan sebanyak 6.456 kasus per 100.000 penduduk (4). Tahun 2023, penderita TB paru di Kota Lhokseumawe mencapai 833 kasus. Kecamatan Muara Dua berada pada posisi kedua dengan kasus TB Paru tertinggi di Kota Lhokseumawe setelah Kecamatan Banda Sakti dengan jumlah 197 kasus TB paru (5). Data dari Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) Kemenkes RI per 16 Juli 2020 menunjukkan adanya penurunan persentase pelaporan TB paru pada masa pandemi Covid-19 periode Januari-Juni 2020 di fasilitas pelayanan kesehatan. Rendahnya pelaporan TB

paru pada masa pandemi Covid-19 berdampak besar pada ledakan jumlah penderita TB paru dunia termasuk Indonesia, diperkirakan akan ada penambahan 6,3 juta kasus TB paru baru dan 1,4 juta kematian pasien TB paru di dunia sepanjang tahun 2020-2025, ditambah dengan kasus yang tidak dilaporkan (6).

Selama pandemi Covid-19, perhatian masyarakat terhadap pencegahan dan pengobatan TB paru teralihkan ke arah pencegahan dan pengobatan Covid-19. Hal ini dapat memperburuk kondisi penderita TB paru dan masyarakat yang berisiko terinfeksi TB paru. Bahaya ini dapat mengancam sebagian besar masyarakat karena penularannya yang tinggi ditambah kondisi pandemi Covid-19 yang dapat memperparah kondisi kerusakan paru-paru. Potensi bahaya lain adalah bakteri tuberkulosis dapat menjadi resisten, akibatnya dapat terjadi *Multi Drug Resisten* (MDR) (7). Tuberkulosis berpotensi menurunkan daya tahan tubuh, produktivitas bahkan dapat menyebabkan kematian, terlebih di masa pandemi. Pencegahan terhadap TB paru dapat dilakukan oleh masyarakat apabila mereka mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang TB paru (8).

Peran keluarga dalam pencegahan penularan TB paru sangat penting, karena salah satu tugas keluarga adalah melakukan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit dan mencegah penularan pada anggota keluarga yang sehat (9). Keluarga yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah keluarga binaan FK Unimal blok *Family Medicine*, dimana pada *survey* awal didapatkan terdapat satu keluarga yang anggota keluarganya menderita TB paru, sehingga diharapkan promosi kesehatan terkait pencegahan TB paru pada keluarga binaan FK Unimal ini efektif dilakukan, diharapkan keluarga berperan sebagai pemberi informasi pertama bagi anggota keluarga lainnya, sehingga penting bagi keluarga untuk mengetahui informasi yang benar dari sumber yang akurat (10).

Media *Short Education Movie* digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian informasi, media ini menggunakan film untuk menarik perhatian dalam waktu lama dan memudahkan penonton untuk mengingat informasi yang disampaikan dalam waktu cepat. Penelitian yang dilakukan di *Ege University*, Izmir, Turkey menyatakan bahwa penyampaian informasi dengan menggunakan media *Short Education Movie* meningkatkan kemampuan mengingat penonton sebesar 70 persen dari informasi yang disampaikan dalam 10 menit pertama (11).

Melalui latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media *Short Education Movie* Terhadap Pengetahuan Pencegahan TB paru Pada Keluarga Binaan Selama Pandemi Covid-19 di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe”.

METODE

Jenis penelitian adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan pada keluarga binaan FK Unimal Blok *Family Medicine* di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe. Penelitian dilaksanakan September 2022 hingga Maret 2023. Populasi penelitian adalah seluruh anggota keluarga dari 13 keluarga binaan FK Unimal Blok *Family Medicine* sebanyak 51 orang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu dengan rentang usia 17 sampai >65 tahun yang telah memberikan

persetujuan untuk dijadikan sampel dan kriteria eksklusi yaitu anggota keluarga binaan yang tidak memenuhi rentang usia dan anggota keluarga binaan yang sedang tidak berada di rumah saat penelitian dilakukan. *Teknik total sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dengan instrumen dalam pengumpulan data yaitu lembar kuesioner. Analisis univariat dan bivariat dengan uji wilcoxon dilakukan dalam penelitian ini.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (n=51)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
Remaja akhir (17-25 tahun)	14	27,5
Dewasa awal (26-35 tahun)	8	15,7
Dewasa akhir (36-45 tahun)	9	17,6
Lansia awal (46-55 tahun)	7	13,7
Lansia akhir (56-65 tahun)	5	9,8
Manula (>65 tahun)	8	15,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	37,3
Perempuan	32	62,7
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Rendah	27	52,9
Pendidikan Tinggi	24	47,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	30	58,8
Bekerja	21	41,2

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia responden terbanyak adalah kelompok usia remaja akhir berjumlah 14 orang (27,5%) dan paling sedikit adalah kelompok usia lansia akhir berjumlah 5 orang (9,8%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berjumlah 32 orang (62,7%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan rendah berjumlah 27 orang (52,9%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja berjumlah 30 orang (58,8).

Hasil *Pre-Test* Pengetahuan Keluarga Binaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden saat *Pre-Test*

Kategori	Pengetahuan (<i>Pre-Test</i>)	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	5	9,8
Cukup	30	58,8
Baik	16	31,4
Total	51	100,0

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan anggota keluarga binaan sebelum diberikan intervensi berada pada kategori cukup berjumlah 30 orang (58,8%) dan pada kategori kurang berjumlah 5 orang (9,8%).

Tabel 3 Distribusi Pengetahuan Responden *Pre-Test* Berdasarkan Usia

Usia	Pengetahuan (<i>Pre-Test</i>)						Frekuensi (n= 51)	Persentase (%)
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Remaja (17-25 tahun)	1	7,1	4	28,6	9	64,3	14	100,0
Dewasa awal (26-35 tahun)	1	12,5	3	37,5	4	50,0	8	100,0
Dewasa akhir (36-45 tahun)	0	0,0	7	77,8	2	22,2	9	100,0
Lansia awal (46-55 tahun)	1	14,3	6	85,7	0	0,0	7	100,0
Lansia akhir (56-65 tahun)	2	40,0	2	40,0	1	20,0	5	100,0
Manula (>65 tahun)	0	0,0	8	100,0	0	0,0	8	100,0

Tabel 3 menunjukkan kelompok usia remaja memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 9 orang (64,3%). Sedangkan responden kelompok usia manula (>65 tahun) memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup didapatkan sebanyak 8 orang (100,0%).

Tabel 4 Distribusi Pengetahuan Responden *Pre-Test* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Pengetahuan (<i>Pre-Test</i>)						Frekuensi (n= 51)	Persentase (%)
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	n	%	n	%		
Laki-laki	0	0,0	15	78,9	4	21,1	19	100,0
Perempuan	5	15,6	15	46,9	12	37,5	32	100,0

Tabel 4 menunjukkan responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 15 orang (46,9%) dan responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 15 orang (78,9%).

Tabel 5 Distribusi Pengetahuan Responden *Pre-Test* Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir	Pengetahuan (<i>Pre-Test</i>)						Frekuensi (n= 51)	Persentase (%)
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	n	%	n	%		
Pendidikan rendah	5	18,5	17	63,0	5	18,5	27	100,0
Pendidikan tinggi	0	0,0	13	54,2	11	45,8	24	100,0

Tabel 5 menunjukkan responden berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 17 orang (63,0%) dan responden berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 13 orang (54,2%).

Tabel 6 Distribusi Pengetahuan Responden *Pre-Test* Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Pengetahuan (<i>Pre-Test</i>)						Frekuensi (n= 51)	Persentase (%)
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	n	%	n	%		
Tidak bekerja	4	13,3	16	53,3	10	33,3	30	100,0
Bekerja	1	4,8	14	66,7	6	28,6	21	100,0

Tabel 6 menunjukkan responden yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 16 orang (53,3%) dan responden yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 14 orang (66,7%).

Hasil *Post-Test* Pengetahuan Keluarga Binaan

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden saat *Post-Test*

Kategori	Pengetahuan (<i>Post-Test</i>)	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	0	0,0
Baik	51	100,0
Total	51	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan tingkat pengetahuan tertinggi pada keluarga binaan setelah diberikan intervensi berada pada kategori baik berjumlah 51 orang (100,0%).

Tabel 8 Distribusi Pengetahuan Responden *Post-Test* Berdasarkan Usia

Usia	Pengetahuan (<i>Post-Test</i>)						Frekuensi (n= 51)	Persentase (%)
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Remaja (17-25 tahun)	0	0,0	0	0,0	14	64,3	14	100,0
Dewasa awal (26-35 tahun)	0	0,0	0	0,0	8	50,0	8	100,0
Dewasa akhir (36-45 tahun)	0	0,0	0	0,0	9	22,2	9	100,0
Lansia awal (46-55 tahun)	0	0,0	0	0,0	7	0,0	7	100,0
Lansia akhir (56-65 tahun)	0	0,0	0	0,0	5	20,0	5	100,0
Manula (>65 tahun)	0	0,0	0	0,0	8	0,0	8	100,0

Tabel 8 menunjukkan pada kelompok usia remaja (17-25 tahun) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 14 orang (64,3%) dan terendah pada kelompok usia lansia akhir (56-66 tahun) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 5 orang (20,0%).

Tabel 9 Distribusi Pengetahuan Responden *Post-Test* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Pengetahuan (<i>Post-Test</i>)						Frekuensi (n= 51)	Persentase (%)
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	n	%	n	%		
Laki-laki	0	0,0	0	0,0	19	100,0	19	100,0
Perempuan	0	0,0	0	0,0	32	100,0	32	100,0

Tabel 9 menunjukkan responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 32 orang (100,0%) dan responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 19 orang (100,0%).

Tabel 10 Distribusi Pengetahuan Responden *Post-Test* Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir	Pengetahuan (<i>Post-Test</i>)						Frekuensi (n= 51)	Persentase (%)
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	n	%	n	%		
Pendidikan rendah	0	0,0	0	0,0	27	100,0	27	100,0
Pendidikan tinggi	0	0,0	0	0,0	24	100,0	24	100,0

Tabel 10 menunjukkan responden berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 27 orang (100,0%) dan responden berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 24 orang (100,0%).

Tabel 11 Distribusi Pengetahuan Responden *Post-Test* Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Pengetahuan (<i>Post-Test</i>)						Frekuensi (n= 51)	Persentase (%)
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak bekerja	0	0,0	0	0,0	30	100,0	30	100,0
Bekerja	0	0,0	0	0,0	21	100,0	21	100,0

Tabel 11 menunjukkan responden yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 30 orang (100,0%) dan responden yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 21 orang (100,0%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 12 Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Keluarga Binaan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengetahuan	Tingkat kategori						P value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
<i>Pretest</i>	5	9,8	30	58,8	16	31,4	0,000
<i>Posttest</i>	0	0,0	0	0,0	51	100,0	

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media *Short Education Movie* terhadap pengetahuan pencegahan TB paru pada keluarga binaan selama pandemi Covid-19 setelah diberikan intervensi berupa media *Short Education Movie*. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai probabilitas atau *P value* sebesar 0,000, nilai probabilitas ini lebih kecil dari

pada tingkat signifikansi 0,05 yang berarti H_0 ditolak sehingga H_a diterima dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh media *Short Education Movie* terhadap pengetahuan pencegahan TB paru pada keluarga binaan selama pandemi Covid-19 di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi usia responden tertinggi adalah kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun) berjumlah 14 orang (27,5%), distribusi usia responden terendah adalah kelompok usia lansia akhir (56-66 tahun) berjumlah 5 orang (9,8%). Penelitian Siti Fadlilah (2019) mengemukakan bahwa usia mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia tingkat kematangan seseorang dalam berpikir dan bekerja juga akan semakin matang (12). Penelitian A.Laksmidewi (2016) juga menyatakan terdapat beberapa kemampuan kognitif yang biasanya meningkat seiring bertambahnya usia contohnya kosa kata. Sedangkan kemampuan konseptual, memori, kemampuan sosialisasi dan kecepatan berpikir menurun seiring dengan bertambahnya usia (13).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, apa yang peneliti lihat dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan. Selama observasi di lapangan, responden dengan kategori usia remaja sampai lansia awal memiliki pemahaman yang lebih baik dan cepat mengerti dan merespon materi yang disampaikan, hal ini membuat penyerapan informasi yang diberikan diterima dengan baik yang akan berdampak pada peningkatan pengetahuan. Berbeda dengan responden pada kategori usia lansia akhir sampai manula, kecepatan berpikir cenderung menurun, sehingga materi yang disampaikan harus dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana supaya materi dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden terbanyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 32 orang (62,7%). Berdasarkan data statistik Pemerintah Kota Lhokseumawe Desa Uteunkot tahun 2020, penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk berjenis kelamin laki-laki (14). Jenis kelamin adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Akan tetapi, terdapat beberapa pendapat yang bertentangan akan hal ini. Menurut teori Moekijat (1998) dalam penelitian Henry Achmad (2021) mengemukakan, jenis kelamin adalah suatu faktor yang mempunyai keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan peningkatan pengetahuan, laki-laki cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dari pada perempuan, dikarenakan laki-laki memiliki aktivitas, pengetahuan, kemampuan bersosialisasi yang lebih luas dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan informasi dari pada perempuan (15). Penelitian ini mendukung dengan penelitian sebelumnya, menurut pengamatan peneliti tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkatkan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Selama penelitian, tingkat pengetahuan responden didapatkan bervariasi tidak didasarkan pada jenis kelamin responden. Terdapat beberapa

responden yang sudah memiliki pengetahuan tentang pencegahan TB paru walaupun belum memadai dan terdapat juga responden yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan akan hal tersebut.

Mayoritas responden berpendidikan rendah berjumlah 27 orang (52,9%). Teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik. Teori ini sejalan dengan penelitian Hairil Akbar (2021) bahwa tingkat pendidikan adalah hal penting dalam mengetahui tingkat pemahaman responden mengenai pentingnya pendidikan kesehatan salah satunya dalam pencegahan TB paru. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan daya serap informasi, dinyatakan bahwa orang dengan pendidikan tinggi diasumsikan lebih mudah untuk menyerap informasi dengan baik (16). Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian Mesi Damayanti (2022) dimana didapatkan adanya keterkaitan yang erat antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan pencegahan Covid-19 yang dilakukan pada masyarakat dusun Sumberan Sedayu Bantul (17).

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, mayoritas anggota keluarga binaan berpendidikan rendah, banyak diantaranya hanya lulusan sekolah dasar. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman responden akan pendidikan kesehatan. Akan tetapi, tidak terdapat selisih yang besar antara responden berpendidikan rendah dan tinggi, dimana responden berpendidikan rendah berjumlah 27 orang (52,9%) dan responden berpendidikan tinggi berjumlah 24 orang (47,1%).

Mayoritas responden tidak bekerja berjumlah 30 orang (58,8%). Menurut teori Notoatmodjo (2003) pekerjaan berperan secara tidak langsung dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan. Penelitian Waode Suriani (2020) sejalan dengan teori ini, dijelaskan bahwa responden yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam pencegahan penyakit menular seperti TB paru dikarenakan mereka banyak berinteraksi di dalam dan di luar lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa faktor interaksi sosial berhubungan erat dengan pertukaran informasi (18). Selain itu, penelitian oleh Noviana Zara (2023) menjelaskan bahwa mayoritas orang akan banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja, sehingga waktu istirahat akan kurang, tenaga banyak terkuras yang akhirnya dapat menurunkan daya tahan tubuh dan pekerjaan yang menuntut untuk bertemu dengan banyak orang, akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk terkena TB paru (19).

Pada penelitian ini, mayoritas anggota keluarga binaan tidak bekerja, mereka adalah ibu rumah tangga dan selebihnya adalah responden dengan kelompok usia 17-25 tahun, dimana mayoritas dari mereka adalah pelajar ataupun mahasiswa dan belum bekerja, dari 13 keluarga binaan yang menjadi sampel, kebanyakan dari keluarga tersebut yang bekerja adalah kepala keluarga yaitu laki-laki dan hanya beberapa anggota keluarga binaan berjenis kelamin perempuan yang bekerja.

Hasil *Pre-Test* Pengetahuan Keluarga Binaan

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan keluarga binaan sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa dari total 51 sampel, 30 sampel berada pada kategori cukup (58,8%), 5 sampel pada kategori kurang (9,8%), dan 16 sampel berada pada kategori baik (31,4%). Hasil *pre-test* ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup sebelum diberikan intervensi berupa penayangan media *Short Education Movie*.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugion, Fitriani, dan Riska Ovany (2022) mengenai tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan TB paru, dimana didapatkan sebagian besar dari responden menunjukkan tingkat pengetahuan pada kategori cukup yaitu sebanyak 21 orang (95,5%) (20). Penelitian lain yang sejalan juga dikemukakan oleh Pipit, Kusuma Wijaya, dan Faida (2020), yaitu sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan media TB *card* terlebih dahulu dilakukan *pre-test* dan didapatkan hasil sebagian besar responden tergolong ke kategori cukup yaitu sebanyak 12 responden (40%) (21).

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang belum memadai mengenai pencegahan TB paru terlebih selama pandemi Covid-19, banyak dari responden yang masih beranggapan bahwa TB paru merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, dapat menular melalui sentuhan, darah dan keringat, dan penularan penyakit TB paru tidak berhubungan dengan keadaan lingkungan. Beberapa dari responden juga masih beranggapan bahwa penyakit TB paru ini dapat ditularkan melalui makanan dan mereka juga tidak mengerti bagaimana konsep rumah sehat yang merupakan salah satu upaya dalam pencegahan TB paru.

Menurut pendapat peneliti hal ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan tabel 1. mayoritas responden adalah berpendidikan rendah dan tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohamad Dias (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Sukabumi dengan *P-value* 0,025 ($p < 0,05$), dimana ketika seseorang berpendidikan rendah maka orang tersebut akan sangat berisiko untuk terkena TB paru yang dikarenakan kurangnya pengetahuan akan faktor risiko TB paru dan apa saja pencegahan yang dapat dilakukan supaya terhindar dari TB paru terlebih di masa pandemi Covid-19 dengan tingkat infeksius yang cukup tinggi (22).

Menurut pengamatan peneliti salah satu faktor predisposisi yang ikut memengaruhi tindakan seseorang untuk menjaga kesehatannya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan tinggi pada seseorang akan mempengaruhi pengetahuan tentang TB paru, bagaimana faktor risiko serta pencegahannya, sehingga pengendalian infeksi dan upaya pencegahan serta pengobatan dapat dilakukan secara maksimal jika terjadi infeksi. Berdasarkan hasil di lapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah akan tetapi sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik dan mau belajar akan hal baru, hal ini terlihat dari antusiasnya responden setelah media *Short Education Movie* ditayangkan, mereka bertanya beberapa hal yang berkaitan dengan TB paru yang sebelumnya mereka anggap benar ternyata berdasarkan teori itu salah. Peneliti juga mendapatkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang bekerja, dari hasil observasi peneliti hal ini dapat terjadi karena mayoritas responden diantaranya adalah ibu rumah tangga dan mahasiswa yang umumnya belum bekerja, dimana mereka memiliki pemahaman

yang baik dalam menyerap informasi yang disampaikan dan mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk belajar secara optimal.

Mengutip dari teori *Green Lawrence* dan *M. Kreuter* (2005) bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, dimana diantaranya yaitu *predisposing factors* yang mencakup pengetahuan, sikap, dan kepercayaan, *enabling factors* yang mencakup lingkungan hidup serta ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, dan *reinforcing factors* yang mencakup sikap serta perilaku tenaga kesehatan (23).

Teori ini mendukung dengan hasil observasi peneliti di lapangan, dimana mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan TB paru selama pandemi Covid-19 di kategori cukup, hasil ini disebabkan karena pengetahuan responden belum memadai mengenai pencegahan penyakit menular khususnya TB paru, bagaimana cara penularannya, apa saja faktor risiko, hingga bagaimana pengobatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza Zihni (2019) dengan hasil penelitian $P < \alpha : 0,000 < 0,05$ artinya tingkat pengetahuan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pencegahan penularan TB paru, dimana pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sehingga semakin baik pengetahuan keluarga maka akan semakin baik pula sikap keluarga dalam upaya pencegahan TB paru (24). Oleh karena itu, peneliti berpendapat diperlukan suatu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan keluarga binaan mengenai pencegahan TB paru selama pandemi Covid-19 sehingga peneliti memberikan promosi kesehatan dengan menggunakan media *Short Education Movie* mengenai pencegahan penularan TB paru selama pandemi Covid-19.

Hasil Post-Test Pengetahuan Keluarga Binaan

Hasil *post-test* pengetahuan keluarga binaan setelah diberikan intervensi didapatkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan penularan TB paru selama pandemi Covid-19. Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga binaan setelah dilakukan intervensi didapatkan persentase tertinggi berada pada kategori baik sebanyak 51 responden (100,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga binaan mengalami peningkatan setelah ditampilkan media *Short Education Movie*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, seluruh anggota keluarga binaan telah memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan penularan TB paru selama pandemi Covid-19 setelah media promosi kesehatan ditampilkan. Terjadinya peningkatan pengetahuan ini merupakan hasil dari adanya kemauan dan minat dari anggota keluarga binaan untuk memperhatikan pada saat video ditampilkan. Adanya peningkatan pengetahuan sebelum media promosi kesehatan ditampilkan dengan setelah media promosi kesehatan ditampilkan mempunyai pengaruh yang sangat bermakna pada peningkatan pengetahuan keluarga binaan. Melalui promosi kesehatan dengan menggunakan media *Short Education Movie*, keluarga binaan dapat mendapatkan informasi dengan mudah terkait pencegahan penularan TB paru selama pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hotmauli Manik (2020) yang menunjukkan tingkat pengetahuan pencegahan TB paru setelah ditampilkan media *audiovisual* yang dilakukan pada 15 responden mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 15 orang (100%) (25). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pipit, Kusuma Wijaya, dan Faida (2020), setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media TB *card* didapatkan hampir seluruh responden memiliki perilaku baik tentang pencegahan TB paru yaitu sebanyak 30 responden (87%) (21). Mengutip dari teori Hamalik (1986) dalam Lemi (2019) mengungkapkan bahwa memakai media dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan merupakan cara yang sangat efektif untuk dapat membangkitkan minat, motivasi, dan ransangan dalam belajar (27). Adanya perubahan tingkat pengetahuan keluarga binaan dapat disebabkan karena media yang digunakan dalam penyampaian pada intervensi ini.

Pengaruh Media *Short Education Movie* Terhadap Pengetahuan Pencegahan TB Paru Keluarga Binaan Selama Pandemi Covid-19

Pengaruh media *Short Education Movie* pada penelitian ini dinilai berdasarkan data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan analisis hasil dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan *P value* sebesar 0,000 dimana nilai *P value* lebih kecil dari pada α 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media *Short Education Movie* terhadap pengetahuan pencegahan TB paru pada keluarga binaan selama pandemi Covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian Budi Yanti (2022) bahwa tingkat pengetahuan pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan metode ceramah *audiovisual* memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari pada kelompok yang tidak diberikan, penyuluhan kesehatan dengan teknik ceramah *audiovisual* dinilai lebih efektif dari pada pemberian *leaflet* saja (28). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Zulfa Suhailah (2019) bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *Short Education Movie* (SEM), dimana pengetahuan remaja mengalami peningkatan menjadi baik sebanyak 44 orang (70,97%), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *Short Education Movie* (SEM) (11). Penggunaan media promosi kesehatan juga dilakukan oleh Yuhan Bao (2022) dalam penelitiannya yang melakukan intervensi dengan menggunakan *mHealth* (*We Chat*) pada kelompok intervensi dengan sampel 59 orang, dimana didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kelompok intervensi meningkat secara signifikan ($P < 0.001$), dengan demikian menunjukkan bahwa intervensi *mHealth* untuk manajemen diri terkait pencegahan TB paru berbasis ITHBC dapat meningkatkan keyakinan perilaku, efikasi diri, dan dukungan sosial pada pasien TB paru (29).

Pencegahan TB paru penting dilakukan, mengingat Indonesia adalah negara yang menduduki peringkat kedua dengan kasus TB paru paling banyak di dunia setelah India pada tahun 2020. Hingga saat ini, TB paru masih menjadi masalah kesehatan global, sehingga masih menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs). TB paru memiliki potensi yang cukup besar untuk menurunkan daya tahan tubuh serta produktivitas, bahkan dapat

menyebabkan kematian, terlebih di masa pandemi Covid-19 dengan tingkat infeksi yang sangat tinggi. Upaya pencegahan TB paru di masa Pandemi Covid-19 perlu dilakukan kepada masyarakat, dikarenakan apabila mereka mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang TB paru maka besar kemungkinan upaya pencegahan dapat dilakukan untuk terhindar dari penyakit menular tersebut (30).

Perlunya pendidikan kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan akan suatu masalah kesehatan, dimana konsep pendidikan kesehatan yaitu proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu tentang kesehatan, dari tidak mampu menjadi mampu dalam mengatasi masalah kesehatan, baik secara individual ataupun kelompok tertentu. Tentunya diharapkan hasil dari pendidikan kesehatan yaitu perilaku untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan kesehatan (26). Pada penelitian ini, agar pendidikan kesehatan yang dilakukan dapat tersampaikan dengan baik, peneliti menggunakan sebuah media edukasi yang mudah dipahami berbagai kalangan usia yaitu media *Short Education Movie*. Media *Short Education Movie* sangat membantu keluarga binaan untuk dapat memahami dan mengingat materi yang disampaikan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan keluarga binaan mengenai pencegahan TB paru selama pandemi Covid-19 setelah media *short education movie* ditampilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media *short education movie* terhadap pengetahuan pencegahan TB paru pada keluarga binaan selama pandemi Covid-19. Adapun saran yang dapat diberikan bagi anggota keluarga binaan agar selalu memperhatikan kesehatan diri supaya terhindar dari penyakit menular, khususnya TB paru. Bagi puskesmas terkait agar dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan tentang pencegahan TB paru untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan TB paru di lingkungannya, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan, dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyempurnakan metode penelitian, jumlah sampel, dan variabel, serta sasaran yang berbeda agar kegiatan promosi kesehatan semakin inovatif dan media promosi kesehatan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aja N, Ramli R, Rahman H. Penularan Tuberkulosis Paru dalam Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2022;18(1):78–87.
2. World Health Organization. *Global Tuberculosis Report*. 2020.
3. Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
4. Dinas Kesehatan Aceh. *Profil Kesehatan Aceh 2020*.
5. SITB. *Sistem Informasi Tuberkulosis*. 2 Januari 2023.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Tuberkulosis Pada Masa Pandemi*. 2020;(Jakarta).
7. Damayanti NA, Erza EK, John R. Edukasi TBC pada Masyarakat dan Kelompok Lansia di Masa Covid-19 di Kelurahan Sumur Batu, Jakarta. *Jurnal PKM Universitas YASRI*. Info Abdi Cendikia. 2020;1–8.
8. Ernawati, Angkasa IS, Liora K, Nursela Y. Mencegah Penularan TB Paru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2021;515–22.

9. Nur Lailatul, Rohmah S, Wicaksana AY. Upaya Keluarga Untuk Mencegah Penularan Dalam Perawatan Anggota Keluarga Dengan TB Paru. *Jurnal Keperawatan*. 2015.
10. Noviana Z, Mardiaty. Promosi Kesehatan *Family Medicine* Untuk Pencegahan Covid-19 Pada Keluarga Binaan Di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sains, Teknologi Ekonomi Sosial dan Budaya*. 2021;5(5):34–7.
11. Suhailah Z, Kusumaningrum T, Nastiti AA. Pendidikan Kesehatan Media Short Education Movie (SEM) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Pedimaternel Nurse Journal*. 2019;5(1):145.
12. Fadlilah S, Aryanto E. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan TB Paru dan Dukungan Sosial Pasien RS Khusus Paru Respira. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2019;15(2):168.
13. Laksmidewi AP. Cognitive Changes Associated with Normal and Pathological Aging. *Hazzard's Geriatri Medical Georontology*. 2016; Fakultas Kedokteran (Bali Neurology, Denpasar):751–3; 46; 781; 757.
14. Uteunkot PG. Data Penduduk Perdesun Tahun 2020.
15. Henry Achmad A. Analisis Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani Pasien Coronavirus Disease 19 (COVID 19) di RS Universitas Sebelas Maret Tahun 2020. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2021.
16. Akbar H, Fauzan MR, Langingi ARC, Darmin. Pendidikan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Mopuya. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu*. 2021;1(1):38–44.
17. Damayanti M, Sofyan O. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Jurnal Farmasi*. 2022;18(2):220–6.
18. Suriani W, Mansa G. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Tentang Penyakit TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Amban Manokwari. *Nurse Arts Journal*. 2020;14(2).
19. Noviana Z, Viola S, Hendra W, Pengelolaan Upaya Pengelolaan TB Paru + Underweight dengan Pendekatan Pelayanan Dokter Keluarga. 2023;2(1):88–104.
20. Ningsih F, Ovany R,. The Relationship of Family Knowledge With the Prevention of Tuberculosis Transmission Lungs In the Working Area of the Health Center Pahandut. *Journal Surya Medika*. 2022;8(3):228–34.
21. Wiliyanarti Pipit F, Wijaya K. The Effect of Health Education with TB Card on The Prevention of Pulmonary TB Transmission Behavior 2020;11(2):190–201.
22. Agustian Mohamad D, Masria S. Hubungan Usia , Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Sukabumi. *Bandung Conference Medical Science*. 2022;2(1):1120–5.
23. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. *Watrianthos R. Yayasan Kita Menulis*; 2021.
24. Zatihulwani Eliza Z, Aryani HP, Soelistyo A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;63–9.
25. Manik Hotmauli, R.Kintoko Rochadi. Pengaruh Metode Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Dalam Pencegahan TB Di Puskesmas Aek Parombunan Kota Sibolga. *Journal Health Science*. 2020;1(3):95–102.
26. Suardana IK, Trisna Handayani K, Mertha IM, Surasta IW. Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Mempengaruhi Perilaku Pasien TB Paru Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial COVID-19 di Puskesmas. *Jurnal Gema Keperawatan*. 2021;14(2):148–56.
27. Lemi I. Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa. *Pros Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. 2019;2(1):17–26.
28. Yanti B, Heriansyah T, Riyan M. Penyuluhan Dengan Media Audio Visual dan Metode Ceramah Dapat Meningkatkan Pencegahan Tuberkulosis. *Ikesma Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2022;18(3).

29. Bao Y, Wang C, Xu H, Lai Y, Yan Y, Ma Y, et al. Effect of an mHealth Intervention for Pulmonary Tuberculosis Self-Management Based on The Integrated Theory of Health Behavior Change: Randomized Controlled Trial:2022;8:1–17.
30. Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada. Virtual Supervision of The Pulmonary Tuberculosis Control Program In The Era Of The Covid-19 Pandemic In The East Oku District. FKKMK, Universitas Gadjah Mada.2021;24(03).